

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang dan/atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Menurut J.A Devito 2011 : 23 komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Selain itu, Wilbur Schramm (1973, hlm 11) mengemukakan pendapat bahwa suatu proses atau kegiatan komunikasi akan berjalan dengan baik apabila terdapat *overlapping of interest* (pertautan minat dan kepentingan) di antara sumber dan penerima pesan. *overlapping of interest* ini dapat terjadi apabila terdapat persamaan dalam hal kerangka referensi (tingkat pendidikan, pengetahuan, latar belakang budaya, kepentingan, orientasi) dan kedua pelaku komunikasi (sumber dan penerima). Komunikasi yang terjadi sering sekali tidak dapat berjalan dengan baik karena adanya gangguan (*noise*). Gangguan dalam komunikasi tidak hanya mengacu pada hal kerangka referensi tadi saja, tetapi terjadi karena adanya perbedaan antara kedua pelaku komunikasi. Sebagai contoh, ketidakmampuan berkomunikasi yang terjadi antara individu normal dan individu dengan hambatan emosi dan perilaku. Misalnya, ketika dua individu berdiskusi tentang suatu pertunjukan, jika salah satu dari mereka mengalami gangguan psikologis yang mengarah pada hambatan emosional, hal tersebut dapat menyebabkan kehilangan minat dalam berkomunikasi. Dalam konteks ini, sulit untuk mencapai hasil atau timbal balik yang diharapkan dari interaksi komunikatif tersebut.

Individu yang mengalami hambatan di dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial disebut sebagai tunalaras. Anak tunalaras atau anak dengan kelainan perilaku sosial (tunasosial) adalah sebutan untuk individu yang terindikasi memiliki gangguan, hambatan atau berkelainan dalam hal

mengontrol emosi dan perilaku sehingga kurang mampu dalam mematuhi sikap, norma, atau nilai sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat pada umumnya.

Menurut Eli M Bower, (2006, hlm 24) menyatakan bahwa anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut, yaitu tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual; sensori atau kesehatan; tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru; bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya; secara umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi; dan bertendensi ke arah *symptom* fisik seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

Khusus bagi anak yang mengalami gangguan emosi dan penyimpangan perilaku yang dikenal dengan anak tunalaras ini merupakan suatu keadaan dimana anak mengalami gangguan emosi dan penyimpangan tingkah laku yang berlainan, tidak memiliki sikap yang dewasa, melakukan pelanggaran norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi kepada orang lain/kelompok, serta mudah terpengaruhi oleh suasana, sehingga menimbulkan kesulitan bagi dirinya sendiri serta orang lain. Penyebab dari ketunalarasan salah satunya yaitu masalah perkembangan, setiap memasuki fase perkembangan baru individu dihadapkan pada berbagai krisis emosi. Anak biasanya dapat mengatasi krisis emosi ini jika pada dirinya tumbuh kemampuan baru yang berasal dari adanya proses kematangan yang menyertai perkembangan. Apabila ego dapat mengatasi krisis ini, maka perkembangan ego yang matang akan terjadi sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial atau masyarakat dan apabila individu tidak berhasil menyelesaikan masalah tersebut maka akan menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku.

Perkembangan emosional merupakan tahapan penting bagi tumbuh kembang seseorang untuk berkomunikasi/berinteraksi dengan orang lain dan mengendalikan emosi dalam diri sendiri. Dalam perkembangan emosional, seorang individu mulai belajar menjalin hubungan dengan teman dan

lingkungannya, menjalin hubungan sosial dengan teman dan lingkungan juga merupakan sebuah proses untuk belajar berkomunikasi dan berinteraksi. (Erik, 2010) dalam Singgih D. Gunarsa, 1985-107 menjelaskan bahwa setiap memasuki fase perkembangan baru, individu dihadapkan pada berbagai tantangan atau krisis emosi. Setiap individu biasanya dapat mengatasi krisis emosi ini jika pada dirinya tumbuh kemampuan baru yang berasal dari adanya proses kematangan yang menyertai perkembangan. Apabila ego dapat mengatasi krisis ini, maka perkembangan ego yang matang akan terjadi sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial atau masyarakat. Sebaliknya, apabila individu tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut maka akan menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku. Konflik emosi ini terutama terjadi pada masa kanak-kanak dan masa pubertas. Adapun ciri yang menonjol yaitu menentang dan keras kepala, kecenderungan ini diakibatkan karena individu sedang dalam proses memahami dirinya. Individu jadi merasa tidak puas dengan otoritas lingkungan sehingga timbul gejolak emosi yang meledak-meledak. Emosi kuat seringkali meluap-luap sehingga menentang dan melanggar peraturan baik di rumah maupun di sekolah dan kondisi ini biasanya terjadi pada masa pubertas.

Gangguan penyesuaian diri dengan lingkungan yang dialami oleh anak tunalaras menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penyesuaian diri sangat penting di dalam kehidupan bersosial agar mempunyai sikap sosial yang terarah. Pada kenyataannya, kemampuan berkomunikasi/berinteraksi sosial merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bersosial tanpa terkecuali bagi anak tunalaras. Dengan adanya penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan sekitar maka akan terjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar.

Untuk memenuhi harapan tersebut, maka komunikasi salah satu aspek penting dari hubungan interpersonal yang baik untuk penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan. Tanpa komunikasi, sulit untuk menghindari kerentanan interaksi, oleh karena itu yang paling utama dibutuhkan dalam kehidupan bersosial adalah komunikasi dan menciptakan komunikasi yang berkualitas itu sangat penting.

Fasilitas yang diberikan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II bagi bidang pendidikan yaitu dengan memfasilitasi anak binaan yang diharuskan mempunyai ijazah seminimal nya tamatan dari SMA atau sama dengan mengejar paket C yang bekerja sama dengan lembaga Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang merupakan bagian dari Dinas Pendidikan Kota Bandung. SKB merupakan bagian pendidikan non formal untuk persamaan mengejar paket A, B, C, kursus-kursus, pelatihan dan lain-lain.

Kondisi remprik yang ditemui peneliti saat menjadi peserta magang atau internship sebagai praktikan mengajar di kelas paket A di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II dengan periode bulan Juli – November (2023). Peneliti mendapatkan salah satu anak yang tidak dapat menyesuaikan diri di dalam lingkungan sosialnya, bergaul dan berkomunikasi dengan teman sebayanya sangat minim dilakukan dan lebih banyak tidak berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas, contohnya seperti apabila di dalam kelas dibagi kelompok untuk menyelesaikan tugas kelompok, anak mengikuti instruktur tetapi minim sekali kontribusi yang dilakukan, anak hanya diam dan tidak menghiraukan teman-teman lain yang sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti maupun oleh guru kelas, ketika waktu istirahat diberikan, anak hanya berdiam diri di dalam kelas pernah beberapa kali anak keluar dari kelas hanya saja memisahkan diri dengan teman lainnya dan lebih menghindari kontak fisik atau berkomunikasi dengan temannya, anak juga sempat beberapa kali diajak berkomunikasi tetapi kelihatan seperti enggan untuk melakukan *feedback* dari komunikasi tersebut padahal obrolan yang dilontarkan sangat ringan. Beberapa kali diamati juga anak hampir tidak pernah mengajak teman nya untuk bermain di jam istirahat, pun pernah saat teman nya terjatuh anak terlihat sangat acuh dan tidak memperdulikannya. Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa anak mengalami gangguan berkomunikasi dan gangguan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Terlihat sangat jelas pentingnya penyesuaian diri dengan lingkungan agar anak mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina dari wali anak binaan melalui *offline* langsung pada bulan Juli 2023, anak ini tidak banyak

berkomunikasi dengan petugas maupun dengan sesama anak binaan lainnya bahkan di dalam wisma pun tidak banyak berkomunikasi dengan anak binaan lainnya dan lebih cenderung menyendiri. Juga dilakukan wawancara dengan teman sebaya nya secara langsung pada bulan agustus 2023 bersubjek “S” bahwa anak senang menyendiri, sudah diajak untuk bergaul juga anak selalu tidak mau dan anak memiliki kepribadian yang aneh karna sering menyendiri dan tidak banyak berkomunikasi, wawancara kedua dengan teman sebaya dilakukan pada bulan yang sama tetapi teman nya ini satu wisma bersubjek “AJ” anak di dalam wisma pun sering menyendiri dan tidak berkomunikasi, di dalam wisma hanya tertidur saja pun saat-saat makan ia makan sendiri dan apabila ada yang menemani anak langsung pindah dari meja nya, ketika kegiatan menonton bersama di dalam wisma pun anak ikut menonton tetapi duduk nya di paling pojok dan terpisah dengan teman wisma lainnya.

Guru kelas sudah melihat adanya perbedaan anak dengan anaka lainnya, upaya yang dilakukan oleh guru yaitu membuat kelompok belajar pada hari rabu agar anak berbaur dengan anak lainnya, tetapi respon anak kurang memuaskan, anak mengikuti instruksi dari guru tetapi tidak menghiraukan tugas yang diberikan. Respon anak di dalam kelompok hanya diam dan asyik sendiri dengan buku nya sehingga guru kelas pun bingung harus memberikan upaya apalagi dan semakin lama membiarkan anak itu sendiri dan tidak memasukkannya kedalam kelompok lagi karena desakan dari murid lain adanya ketimpangan dengan kelompok lainnya.

Adapun hasil asesmen yang telah dilakukan oleh peneliti kepada anak pada saat menjadi peserta magang atau intership sebagai praktikan mengajar di kelas paket A pada aspek interaksi dan komunikasi. Inti hasil asesmen dimaksud dinyatakan bahwa anak tersebut menunjukkan adanya kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi di lingkungan sosialnya, dengan ditandai ketika anak ditempatkan di situasi yang mengharuskan anak untuk berkomunikasi anak tersebut menunjukkan sikap tidak tertarik dan lebih cenderung menghindari kontak sosial. Hasil lengkap asesmen secara detainya disajikan dalam lampiran.

Dengan permasalahan tersebut, menegaskan perlunya peningkatan mengenai komunikasi kepada anak agar dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, agar anak dapat mengambil keputusan dengan baik, dan dapat mengembangkan hubungan, salah satunya dengan adanya pembelajaran simulasi interaktif di dalam pembelajaran di dalam kelas agar perkembangan komunikasi anak terasah dan terbiasa dengan lambat laun anak dapat berkomunikasi dengan baik di dalam lingkungan sosial.

Anak tunalaras adalah anak berkebutuhan khusus dikarenakan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Anak berkebutuhan khusus tentu memiliki kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual dan kelainan sosial dibanding dengan anak-anak lainnya, oleh karena itu pemanfaatan pembelajaran di kelas yang baik bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) termasuk anak tunalaras itu penting dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik anak agar mereka dapat memahami dan menempatkan diri di dalam lingkungan sosial. Salah satu cara untuk mengukur kemampuan komunikasi verbal yang dimana melibatkan evaluasi sejauh mana anak dapat menyampaikan informasi secara efektif menggunakan kata-kata dan bahasa lisan yaitu dengan simulasi interaktif yang didalamnya anak menyusun skenario atau situasi peran bermain untuk mengamati kemampuan seseorang berkomunikasi dalam konteks tertentu dan membuat situasi di mana anak harus menyampaikan presentasi atau pidato untuk mengukur kemampuan berbicara di depan umum seperti hasil observasi bahwa hambatan anak salah satunya yaitu anak tidak dapat berbicara di depan umum. Oleh karena itu, pembelajaran simulasi interaktif merupakan sebuah alternative dalam keterbatasan komunikasi yang dimiliki anak tunalaras sehingga lebih optimal dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak dengan hambatan emosi dan perilaku di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.

Pendekatan pembelajaran simulasi interaktif memiliki esensi dan kelebihan tertentu jika dikaitkan dengan karakteristik anak dengan hambatan emosi dan perilaku, esensi pembelajaran simulasi interaktif yaitu simulasi interaktif menyediakan pengalaman belajar yang lebih praktis dan realistis, memungkinkan anak belajar melalui pengalaman nyata tanpa risiko langsung, simulasi

memungkinkan pembelajaran dalam konteks nyata atau simulasi situasi yang mungkin dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu anak untuk lebih baik memahami dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul, lalu melalui pengalaman visual dan interaktif, simulasi membantu meningkatkan daya ingat dan pemahaman konsep. Dapat membantu anak dengan hambatan emosi untuk lebih mudah memproses informasi dan memahami konten pembelajaran. Adapun kelebihan dari konseptual pendekatan pembelajaran simulasi interaktif yaitu simulasi interaktif memungkinkan anak untuk berlatih mengatasi situasi atau tantangan tanpa resiko nyata ini dapat membantu anak mengurangi kegelisahan dan kecemasan yang mungkin muncul dalam situasi nyata, simulasi sering melibatkan interaksi sosial dan kerja sama anak dengan hambatan emosi dan perilaku dapat mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi positif dalam lingkungan simulasi, simulasi dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan kemampuan anak hal ini memungkinkan anak untuk belajar secara progresif tanpa merasa terlalu tertekan, simulasi interaktif dapat memotivasi anak untuk terlibat dalam pembelajaran dan keaktifan ini dapat meningkatkan minat dan motivasi anak terhadap pembelajaran dan juga membantun menciptakan pengalaman belajar yang positif, simulasi interaktif juga menekankan pembelajaran berbasis pengalaman yang dapat lebih efektif untuk anak dengan hambatan emosi dan perilaku karna mereka dapat membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan memperkuat koneksi antara teori dan praktik.

Maka dari itu pembelajaran simulasi interaktif yang diaplikasikan dalam kelas itu penting bagi peningkatan perkembangan komunikasi anak dengan hambatan emosi dan perilaku agar mereka dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungan sosial. Adapun manfaat dari pembelajaran simulasi interaktif bagi perkembangan komunikasi anak yaitu peningkatan kemampuan berbicara, stimulasi imajinasi dan kreativitas, peningkatan kemampuan sosial, peningkatan keterampilan verbal dan non verbal, peningkatan pemahaman konteks komunikasi dan mendorong kolaborasi

Dengan permasalahan yang jelas, penulis tertarik untuk meneliti Pendekatan Pembelajaran Simulasi Interaktif Dalam Meningkatkan

Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Dengan Hambatan Emosi Dan Perilaku Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.

Selain hasil pengamatan peneliti saat menjadi peserta magang atau intership sebagai praktikan mengajar di kelas paket A di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II. Peneliti juga menemukan beberapa peneliti lain yang meneliti mengenai komunikasi verbal yaitu, “Kemampuan Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak Dengan Hambatan Majemuk di SLB-G Daya Ananda” yang disusun oleh Beartha pada tahun 2019.

Adapun penelitian lain yang menggunakan media simulasi interaktif yaitu, “Pengaruh Penggunaan Media Simulasi Interaktif Terhadap Pemahaman Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif” oleh Dewi Yuliasuti pada tahun 202. Penelitian yang ditemukan oleh peneliti menggunakan pembelajaran simulasi interaktif namun subjek yang digunakan bukanlah anak berkebutuhan khusus dan objek yang diteliti bukan mengenai kemampuan komunikasi verbal, melainkan anak pada sekolah regular.

Maka berdasarkan dari peneliti terdahulu yang peneliti temukan, peneliti tertarik mengembangkan penelitian dengan judul “Pendekatan Pembelajaran Simulasi Interaktif Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Dengan Hambatan Emosi Dan Perilaku Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang dikemukakan di atas, kemampuan berkomunikasi sangat penting bagi aktivitas sehari-hari bagi anak dengan hambatan emosi dan perilaku. seperti pada saat anak berada dalam hubungan pribadi, baik itu dengan anggota keluarga, teman atau anggota masyarakat lainnya. Kemampuan berkomunikasi sangat penting mencakup kemampuan untuk berbicara, menyampaikan pikiran dan perasaan dengan jelas, mengekspresikan pemahaman, bernegosiasi, menangani dan menyelesaikan masalah. dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan berkomunikasi memfasilitasi interaksi sosial yang positif.

Setelah dilakukannya observasi, peneliti menemukan beberapa masalah yang dimiliki oleh anak, di antaranya yaitu :

1. Anak kesulitan memulai percakapan/obrolan dengan teman sebayanya
2. Anak kesulitan mempertahankan obrolan yang dilontarkan oleh teman sebayanya
3. Anak kesulitan berkomunikasi menggunakan kalimat yang bervariasi
4. Tidak melihat adanya upaya yang dilakukan guru kelas untuk membantu anak menyelesaikan hambatan yang dimilikinya
5. Pembelajaran yang diberikan oleh guru belum mampu untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi bagi anak

Peneliti tertarik untuk memberikan pembelajaran simulasi interaktif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Pembelajaran yang dilakukan yaitu pembelajaran simulasi cerita interaktif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak binaan sebagai subjek penelitian cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang sangat rendah yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial yang dimiliki anak binaan tersebut. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada permasalahan peningkatan kemampuan komunikasi anak dengan hambatan emosi dan perilaku melalui pembelajaran simulasi interaktif di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dibatasi permasalahannya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pembelajaran simulasi interaktif berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan komunikasi verbal anak dengan hambatan emosi dan perilaku di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung?

2. Bagaimana komunikasi verbal anak sebelum dilakukannya pembelajaran simulasi interaktif ?
3. Bagaimana komunikasi verbal anak sesudah dilakukannya pembelajaran simulasi interaktif ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan penelitian umum dan tujuan penelitian khusus diantaranya sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Penelitian Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan komunikasi verbal anak dengan hambatan emosi dan perilaku dengan diaplikasikannya pembelajaran simulasi interaktif di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.

1.5.2 Tujuan Penelitian Khusus

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi verbal anak sebelum dan sesudah diaplikasikannya pembelajaran simulasi interaktif, apakah ada pengaruhnya atau tidak bagi peningkatan komunikasi verbal anak.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pengetahuan dalam keilmuan pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya mengenai peningkatan kemampuan berkomunikasi guna meningkatkan perkembangan sosial sikap bersosialisasi bagi anak dengan hambatan emosi dan perilaku yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Lembaga

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi serta bahan pertimbangan dalam segi internal Lembaga.

2. Anak Binaan

Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak binaan.